BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum anak melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya, taman kanak-kanak sebuah bentuk pendidikan prasekolah memiliki peran penting dalam meletakkan dasar bagi perkembangan masa depan mereka. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan proses pengembangan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses ini mencakup pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta spiritual, guna memastikan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, PAUD menekankan pada pengembangan holistik kesejahteraan sosial-emosional anak, di samping aspek akademis.

Masa awal kehidupan, yang sering disebut sebagai "masa keemasan" (golden era), merupakan periode kemajuan pesat dalam hampir setiap aspek perkembangan. Kemandirian adalah kualitas krusial yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Pada dasarnya, anak bergantung pada orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhannya karena mereka tidak memiliki kemandirian sejak lahir. Seiring bertambahnya usia, anak memerlukan bantuan untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pada dasarnya, anak bergantung pada orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhannya karena mereka tidak memiliki kemandirian sejak lahir. Kemandirian tidak muncul secara instan; sebaliknya, sifat ini berkembang secara

bertahap seiring pertumbuhan anak dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan teori tahapan perkembangan psikologis Erik H. Erikson (1963) mengenai "Otonomi versus Rasa Malu dan Ragu-ragu" (Autonomy vs. Shame and Doubt), yang menyatakan bahwa anak mulai menjadi mandiri ketika lingkungan sosial memberikan dukungan dan arahan. Anak membutuhkan proses pembelajaran yang didukung oleh orang-orang di sekitarnya untuk mencapai kematangan sosial, khususnya terkait dengan kemandirian.

Tujuan pendidikan mandiri, menurut Siswanto (2010:52), adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kemauan anak untuk berperilaku mandiri. Menurut Lie dan Prasasti (2004), anak-anak berusia lima hingga enam tahun menunjukkan kemandirian ketika mereka mampu mengurus diri sendiri, mengambil inisiatif dasar, dan menyelesaikan tugas sehari-hari dengan sedikit bantuan dari orang dewasa. Kemandirian anak di kelas dapat ditunjukkan dalam berbagai tugas biasa, seperti makan sendiri, membersihkan tangan, menggunakan peralatan makan dengan benar, dan membersihkan setelah diri mereka sendiri.

Karena mengacu pada kemampuan anak untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara mandiri, membuat keputusan dasar, dan menunjukkan tanggung jawab pribadi, kemandirian merupakan bakat penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Menurut Budiarti dan Ichsan (2025), anak-anak seringkali secara perkembangan mampu melaksanakan berbagai tugas mendasar sendiri pada usia lima atau enam tahun, termasuk makan, menjaga kebersihan pribadi, dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Komponen perkembangan sosial-emosional pada masa bayi awal mencakup kemandirian ini.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini belum mencapai potensi penuhnya. Menurut Sulaeman, Purwati, dan Mulyadi (2025), kurangnya stimulasi yang terorganisir dan konsisten di lingkungan sekolah merupakan penyebab rendahnya tingkat kemandirian anak. Kemampuan anak untuk memenuhi persyaratan pembelajaran di tingkat pendidikan selanjutnya dipengaruhi oleh keadaan ini, terutama yang menuntut pengendalian diri dan akuntabilitas.

Kemandirian anak usia dini harus dipupuk dengan bantuan teknik evaluasi yang sesuai. Pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak menggunakan asesmen tertulis untuk penilaian sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Munthe dan Yus (2024) yang menyatakan bahwa asesmen perilaku di taman kanak-kanak cenderung dilakukan secara insidental dan belum terintegrasi dalam kegiatan rutin anak. Guru lebih berfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sementara perilaku anak yang muncul selama kegiatan sehari-hari belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber data asesmen. Akibatnya, hasil asesmen perilaku belum digunakan secara optimal sebagai dasar perencanaan pembelajaran dan pembiasaan di kelas.

Penelitian lain oleh Hapsari dan Widyastuti (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, jumlah anak dalam kelas, serta kurangnya pemahaman guru mengenai teknik asesmen perilaku menjadi faktor utama belum optimalnya pelaksanaan asesmen di PAUD. Kondisi ini menyebabkan asesmen perilaku lebih bersifat administratif dan belum berfungsi sebagai alat untuk memahami perkembangan anak secara mendalam.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen perilaku kemandirian belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan rutin anak, seperti kegiatan makan bersama. Andriani, Sutiman, dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa kegiatan makan bersama merupakan konteks alami yang kaya akan indikator perilaku kemandirian, seperti kemampuan anak mencuci tangan, membuka bekal sendiri, menggunakan alat makan secara mandiri, serta membereskan peralatan setelah makan. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali lebih berfokus pada kelancaran kegiatan dibandingkan melakukan pencatatan perilaku anak secara sistematis sebagai bagian dari asesmen.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pengembangan kemandirian anak usia dini bukan terletak pada tidak munculnya perilaku mandiri, melainkan pada belum optimalnya pelaksanaan asesmen perilaku yang dilakukan guru di satuan PAUD. Iswantiningtyas, Kurniawati, dan Munawaroh (2021) menemukan bahwa guru PAUD pada umumnya telah melakukan pengamatan terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, namun asesmen tersebut masih bersifat umum dan belum menggunakan instrumen dengan indikator perilaku yang terstruktur, sehingga data perkembangan anak tidak terdokumentasi secara sistematis.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Munthe dan Yus (2024) yang menyatakan bahwa asesmen perilaku anak di taman kanak-kanak cenderung dilakukan secara insidental, tanpa pencatatan yang berkelanjutan, sehingga hasil asesmen belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara faktual di lapangan,

asesmen perilaku kemandirian anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala, meskipun perilaku mandiri anak telah tampak dalam aktivitas rutin sehari-hari.

Hal ini merujuk pada masih belum optimalnya pemanfaatan perilaku kemandirian anak sebagai sumber data asesmen dalam kegiatan belajar di taman anak-anak. sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini negeri yang berlokasi di Kecamatan Lubuk Pakam dan melayani pendidikan anak usia 5–6 tahun. Kegiatan makan bersama di sekolah ini telah menjadi rutinitas harian yang dilaksanakan secara konsisten. Dalam kegiatan tersebut tampak berbagai perilaku kemandirian anak, seperti mencuci tangan sebelum makan, membuka bekal sendiri, serta membereskan peralatan makan setelah selesai.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang ditemukan bukan pada tidak munculnya perilaku mandiri anak, tetapi pada pelaksanaan asesmen kemandirian yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan makan bersama. Perilaku seperti mencuci tangan, membuka bekal, menggunakan alat makan dengan benar, serta membereskan perlengkapan makan setelah selesai. Namun demikian, perlu diketahui bagaimana guru melakukan asesmen terhadap perilaku tersebut, alat apa yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku mandiri anak dan bagaimana guru menganalisis kemandirian anak selama kegiatan makan bersama. Oleh karena itu, dalam penelitian berjudul "Asesmen Perilaku Kemandirian selama Kegiatan Makan Bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam," peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan penilaian tersebut, khususnya mengenai indikator perilaku mandiri yang diamati, teknik penilaian yang digunakan oleh guru, serta instrumen penilaian yang diterapkan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam yang meliputi indikator perilaku kemandirian, metode asesmen yang digunakan guru, serta instrumen asesmen yang digunakan dalam penilaian.

1.3 Atribut Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka atribut penelitian ini adalah indikator perilaku kemandirian yang muncul dalam kegiatan makan bersama, metode asesmen yang digunakan guru, dan instrumen asesmen yang digunakan dalam menilai perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus dan atribut penelitian, penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan asesmen perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam, yang meliputi indikator perilaku kemandirian, metode asesmen yang digunakan guru, serta instrumen asesmen yang digunakan dalam menilai perilaku kemandirian anak.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus dan batasan penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja indikator perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun yang dinilai dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam?

2. Bagaimana metode asesmen yang digunakan guru untuk menilai perilaku kemandirian anak dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam?
3. Apa saja instrumen asesmen yang digunakan guru untuk menilai perilaku kemandirian anak dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengamati indikator perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun yang dinilai dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui metode asesmen digunakan guru dalam menilai perilaku kemandirian anak dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam..
3. Untuk mengetahui instrumen asesmen yang digunakan guru dalam menilai perilaku kemandirian anak dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya yang

berkaitan dengan asesmen perilaku kemandirian anak dalam kegiatan makan bersama.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pendidik (Guru)

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada guru mengenai indikator perilaku kemandirian anak yang muncul dalam kegiatan makan bersama, serta metode dan instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk menilai perilaku kemandirian anak.

   b. Bagi Sekolah

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan asesmen perkembangan anak, khususnya dalam menilai perilaku kemandirian anak melalui kegiatan makan bersama.

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan asesmen perilaku kemandirian anak usia dini.